

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberadaan media massa memiliki peran yang penting dalam memenuhi segala kebutuhan informasi bagi masyarakat. Industri media massa seperti radio, televisi, majalah, buku, koran, film, rekaman dan jejaring komputer lainnya kian membesar dan berkembang secara teratur (Baran, 2008:7). Hal tersebut juga termasuk industri pendukungnya yaitu *public relation*, periklanan dan tayangan yang tersedia di dalamnya. Media massa mengemas banyak hal yang ditujukan kepada khalayak luas seperti informasi harian, pengetahuan, sosial dan budaya. Sehingga, kehadiran media massa membantu khalayak dalam mendefinisikan realitas dalam membentuk pola pikir, perasaan dan cara bertindak.

Perkembangan media semakin lama semakin pesat sehingga membuat banyak perubahan yang besar di masyarakat. Media online yang meliputi media internet dan *website* terus berkembang dan memunculkan banyak perubahan. Beberapa media elektronik seperti televisi dan radio mulai ditinggalkan secara perlahan (Nur, Emilsyah. 2021). Sehingga, media-media yang masih terbelang konvensional berusaha mempertahankan eksistensinya. Salah satu yang masih bertahan dan justru semakin dinikmati oleh masyarakat adalah film. Dilansir dari kompas.com (2023, Januari 4), jumlah penonton film meningkat lebih dari 3 juta penonton pada tahun

2022. Dalam hal ini, film menjadi media yang bertumbuh secara baik di tengah eksistensi media online yang terus bertumbuh.

Film awalnya merupakan teks yang mengandung serangkaian citra fotografi yang menimbulkan ilusi gerak dan tindakan dalam kehidupan nyata (Danesi, 2010:134). Namun saat ini, film disertai dengan banyak unsur yang mendukung visualnya seperti gambar, dialog, suara, warna dan lain sebagainya. Dalam kaitannya dengan Ilmu Komunikasi, film memiliki peran sebagai media yang turut menyampaikan informasi serta pesan dengan mengandalkan komunikasi secara verbal dan non verbal melalui alur yang tersedia. Cerita dan alur yang ditawarkan oleh film dikemas sedemikian rupa sehingga bisa diterima dengan baik oleh para audiens nya. Film menghadirkan sebuah representasi dan realitas masyarakat dengan berdasar kode, konvensi dan ideologi dari sebuah kebudayaan.

Dalam menyampaikan alurnya, film menggambarkan sebuah hal yang khusus dan ditampilkan secara mendalam. Sering kali, sebuah pandangan disusun secara tersirat dan butuh pemaknaan yang didasari dengan penglihatan dan analisis terhadap instrument dalam film. Danesi menyatakan bahwa penglihatan merupakan sumber pembuatan pesan dan makna yang penting ketika seseorang ingin mengidentifikasi sebuah visual (Danesi, 2010). Dalam hal ini, penglihatan ini akan menimbulkan representasi. Representasi merupakan penggunaan tanda untuk menghubungkan dan menggambarkan sesuatu yang dilihat dalam bentuk tertentu. Dalam film, representasi merupakan sebuah pandangan terkait

realitas yang tidak hanya membahas mengenai benar atau salah namun juga bisa membuktikan sebuah makna (Jackson & Jones dalam Diani, dkk. 2017).

Representasi dihadirkan melalui tanda-tanda majemuk yang diproses melalui pemahaman yang sama. Fiske (1990:65), menyatakan bahwa kode diartikan sebagai sistem penanda yang memiliki fitur dasar seperti: (a)tanda memiliki unit (satu atau beberapa) yang menciptakan dimensi paradigmatik yang dapat digabungkan dengan aturan yang berlaku, (b)semua tanda menyampaikan makna yang mengacu pada hal lain atau bahkan tanda itu sendiri, (c)semua tanda bergantung pada kesepakatan antara penggunanya dengan latar belakang budaya bersama, (d)semua tanda melakukan fungsi sosial dan komunikatif yang dapat diidentifikasi, serta (e)semua tanda dapat ditransmisikan melalui media atau saluran yang sesuai dengan komunikasinya. Dalam hal ini sebuah tanda dalam representasi digunakan untuk menghasilkan teks, yaitu pesan dengan keberadaan yang mandiri. Dalam film, penyampaian tanda tidak hanya direfleksikan dari kondisi masyarakat namun juga tanda merepresentasikan sebuah realitas. Aart van Zoest dalam Suwasono (2012:45), dalam film terdiri berbagai macam tanda dan bahasa yang menghubungkan motivasi dengan alam yang dirujuk.

Belakangan ini, banyak film yang memunculkan bias-bias gender dan menempatkan suatu gender dalam batasan-batasan tertentu. Bias ini umumnya ditampilkan dalam penggambaran tokoh perempuan yang

digambarkan sebagai peran yang tertindas, objek seksualitas laki-laki dan menjadi korban dari kekerasan yang terjadi. Perempuan juga sering digambarkan sebagai tokoh yang rendah diri, cengeng dan patuh pada keadaan sekitarnya oleh sutradara (Gamble, 2010:117). Hal ini kemudian membentuk ‘citra perempuan’ dan berkembang di tengah masyarakat.

Citra yang terbentuk terhadap perempuan dalam film Indonesia menggambarkan sosok yang emosional, cerewet, lemah dan jahat. Hanya saja, tidak semua film menampilkan karakter perempuan yang lemah. Menurut Karim (2014:57), dalam struktur sosial yang ada di kehidupan bermasyarakat yang berkembang, perempuan selalu ditempatkan dalam posisi yang minoritas. Terutama di negara Indonesia yang masih menganut patriarki dalam aspek kehidupannya. Dalam konteks ini, perempuan dianggap memiliki status yang lebih rendah daripada laki-laki dalam segala aspek seperti kedudukan, hak, dan lain sebagainya. Namun seiring berjalannya waktu, paham mengenai konsep gender ikut berkembang dan dipengaruhi oleh budaya populer. Konsep gender terutama gender perempuan sendiri memacu pada tujuan untuk mengkaji bagaimana peranan perempuan dalam kehidupan dan menurut pandangan masyarakat.

Di Indonesia, pandangan dan gerakan mengenai perempuan sudah ada sejak menuju abad 20 (Djoeffan, 2001). Sehingga pada dasarnya, kajian dan bahasan mengenai perempuan bukanlah hal yang baru di Indonesia. Hal ini kemudian menjadi menarik ketika isu kesetaraan gender menjadi isu prioritas yang dibahas di W20 Persidensi G20 Indonesia 2022. Dikutip dari

Liputan6.com (2022, Februari 11), isu kesetaraan gender dan diskriminasi ini masih menjadi hal yang persisten atau selalu muncul walaupun sudah bertahun-tahun diperjuangkan. Hal ini didasari karena masih banyaknya kasus kekerasan pada perempuan baik secara fisik dan juga seksual. Menurut data Komnas Perempuan (komnasperempuan.go.id, 2022), berdasarkan data pada Januari sampai dengan November 2022 ada setidaknya 3.014 kasus kekerasan seksual di ranah publik dan 899 kasus di ranah personal terhadap perempuan.

Pandangan terkait perempuan ini kemudian membantu berbagai gerakan-gerakan dari kaum perempuan menjadi beragam dalam memperjuangkan hak-hak dan suaranya. Sudah banyak *campaign* yang dijalankan oleh perempuan Indonesia dalam menyampaikan aspirasi mereka terhadap usaha mereka dalam menyetarakan gender. Dalam hal ini, kemudian banyak pandangan-pandangan dari perempuan yang menimbulkan pro kontra di ranah publik. Hal ini kemudian menjadi *problematic* ketika pendapat dan gerakan yang disampaikan oleh kaum perempuan bersinggungan dengan poin nilai budaya yang berlaku. Seperti halnya pada kasus Gitasav yang merupakan seorang *content creator* yang mengungkapkan dirinya memutuskan untuk *childfree*. Dilansir dari Kompas.com (2023, Maret 24), akibat pernyataannya, muncul beragam diskusi di berbagai *platform* media sosial. Ada masyarakat yang menyetujui, hingga tidak menyetujui pendapat yang dikemukakan oleh Gitasav. Dalam kaitannya dengan gender perempuan, *childfree* sendiri merupakan sebuah

keputusan di mana seorang perempuan memiliki kebebasan dalam menjadi seorang ibu yang mengalami proses kehamilan hingga melahirkan. Selain dengan isu *childfree*, masih banyak isu terkait bagaimana perempuan menyampaikan pemikirannya dan ingin memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki.

Salah satu cara dalam memberikan pandangan mengenai perempuan adalah dengan mulai memasukan dan mengenalkan identitas perempuan ke dalam kehidupan sehari-hari. Cara yang paling sering muncul adalah dengan menggunakan media yang bisa dijadikan bahan pembelajaran bagi masyarakat yang menjadi audiens nya. Media yang kerap kali digunakan sebagai penyampaian mengenai isu-isu feminin adalah film. Film yang mengangkat genre perempuan menjadi kategori yang penting di dunia perfilman karena memiliki target khusus yaitu perempuan dan menyampaikan makna yang tidak biasa (Hollows, 2010). Genre perempuan terus dikembangkan dalam berbagai bidang seperti bidang sosial, kesehatan, pendidikan dan juga bidang pekerjaan. Menurut Patricia White dalam Hollows (2010:53), film perempuan menghubungkan fokus pada adanya gambaran perempuan dalam kritik sosiologis yang menjadi keprihatinan sinefeminis dengan figure perempuan. Melalui film, citra perempuan dapat berubah dan terdistorsi sehingga bisa membuat pandangan baru bagi penontonnya terutama penonton perempuan.

Kebanyakan film yang mengangkat isu perempuan memiliki ciri khas pemeran utamanya adalah seorang perempuan dengan berbagai

keunikan dan kemampuan yang mereka miliki. Namun dalam hal ini, film mampu menyajikan pandangan perempuan tanpa menjadikannya pemeran utama melalui visual yang tersampaikan. Seperti dalam film ‘Cek Toko Sebelah 2’ (2022) yang disutradarai oleh Ernest Prakarsa. Film ini mengangkat genre drama komedi dengan unsur keluarga yang kental. Menceritakan tentang bagaimana keluarga Koh Afuk (pemeran utama Ayah) yang hidup membesarkan kedua anak laki-lakinya yaitu Yohan dan Erwin. Dalam film ‘Cek Toko Sebelah 2’ (2022) yang merupakan sekuel ‘Cek Toko Sebelah’ (2016), konflik yang diangkat merupakan konflik terkait kepercayaan anggota keluarga. Di mana, Erwin yang tengah memperjuangkan pernikahannya dengan tunangannya Natalie dilanda berbagai tuntutan dari Ibunda Natalie. Erwin yang memperjuangkan pernikahannya beberapa kali mencoba meyakinkan Ibu dari Natalie bahwa keluarganya memiliki latar belakang yang baik dan pantas bersanding dengan keluarga Natalie yang merupakan keluarga terpandang. Namun, ucapan Erwin mengenai keluarganya merupakan sebuah kebohongan yang akhirnya diketahui oleh Koh Afuk dan Yohan. Hal tersebut akhirnya menyebabkan kekecewaan dari keluarga Erwin. Selain itu, konflik lainnya muncul dari pernikahan Yohan dan Ayu yang sudah berjalan sekian lama namun belum dikaruniai anak karena Ayu yang memiliki pendirian ingin *Childfree* karena trauma masa lalunya. ‘Cek Toko Sebelah 2’ (2022) telah ditonton sebanyak lebih dari 220 ribu penonton pada hari keempat penayangannya di bioskop (antaranews.com, 2022.). Film ini menawarkan

alur mengenai bagaimana konflik dalam keluarga dapat terselesaikan dengan baik melalui komunikasi yang akhirnya dilakukan oleh seluruh anggota keluarga. Di balik fokus drama keluarga dan komedi yang disampaikan, dapat terlihat adanya unsur yang bisa dikaitkan dengan konsep perempuan. Film yang didominasi oleh figur seorang ayah ini mampu memperlihatkan beberapa sosok perempuan yang memiliki perannya masing-masing. Pernyataan tersebut didukung dari perkataan Meira Anastasia sebagai salah satu *script writer* dari Cek Toko Sebelah 2 dalam konferensi pers. Dilansir dari Kompas.com (2022, Desember 19), Meira mengatakan bahwa dalam film ini, ia mengangkat sisi pandang perempuan dan dikemas lebih feminin dari sekuel sebelumnya. Oleh karena itu, film ini menjadi menarik karena isu perempuan yang diangkat cukup kental dan bersinggungan dengan kondisi yang ada di masyarakat.

Adapun penelitian terkait dengan representasi perempuan dalam film antara lain 'Representasi Perempuan Dalam Film Siti oleh Wibowo (2019). Penelitian ini menggunakan metode Semiotika Roland Barthes. Terdapat isu kebudayaan yang diangkat dalam penelitian mengenai film ini. Perbedaannya terletak pada objek yang digunakan oleh peneliti yaitu Film Cek Toko Sebelah 2 yang menghadirkan latar belakang serta jalan cerita yang berbeda. Selanjutnya ada pula skripsi terdahulu yang berjudul 'Representasi Perempuan Dalam Film Tilik (Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film Tilik)' oleh Adiyathama (2022). Penelitian tersebut kemudian menggunakan metode analisis Semiotika Roland Barthes.

Sehingga, hasil dari penelitian tersebut adalah ditemukannya kecenderungan perempuan yang suka membicarakan aib orang dan menunjukkan status social mereka melalui pakaian dan perhiasan. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada objek penelitian yang digunakan peneliti.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang tersusun di atas, adapun rumusan masalah penelitian ini adalah Bagaimana Representasi Perempuan dalam Film Cek Toko Sebelah 2?

C. Tujuan Penelitian

Adapula tujuan dari penelitian ini untuk melihat film Cek Toko Sebelah 2 dalam menyampaikan tanda terkait representasi perempuan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Adapula manfaat akademis dari penelitian ini yaitu menjadi referensi dan sumbangan bahan kajian dalam studi analisis mengenai semiotika atau ilmu yang memperdalam tentang tanda, simbol dan makna dalam film serta bahasan mengenai perempuan.

2. Manfaat Praktis

Adapula manfaat praktis dari penelitian ini dapat memberikan pandangan bagi khalayak luas terkait identitas perempuan yang ada di tengah masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan memberikan pemahaman terkait representasi perempuan dalam film.

E. Kerangka Pemikiran

1. Representasi

Menurut Danesi (2010), representasi merupakan sebuah proses identifikasi pengetahuan, pesan dan gagasan secara fisik. Lebih jelas, representasi diartikan sebagai tanda (simbol, suara, gambar dan lain sebagainya) untuk memperlihatkan hal yang bisa dilihat dan dirasakan dalam bentuk tertentu. Sehingga, representasi dapat diartikan sebagai bentuk dari hasil pemikiran seseorang terhadap sesuatu yang ia lihat dan rasakan dalam bentuk tanda dan simbol. Danesi memberi contoh bahwa representasi dengan bentuk konstruksi X berarti mewakili atau memberikan suatu bentuk pada konsep tentang Y. Pierce menyebutkan bahwa bentuk fisik dari X, sebagai yang merepresentasikan (*representamen*), sedangkan Y sebagai objek dari representasi dan menyebutkan makna yang diuraikan dari representasi ($X = Y$) sebagai *interpretan*.

Representasi bekerja dalam hubungan tanda dan makna. Makna dari realitas dapat berubah-ubah akibat dari representasi yang berubah pula. Sehingga, adanya pelibatan negosiasi dalam pembentukan makna, yang mana negosiasi tersebut akan mendapat kesepakatan bersama atas input dari pengalaman subjektif dari individu.

Menurut Croteau dan Hoynes (dalam Wibowo, 2011. h. 123), representasi disampaikan sebagai proses penyeleksian suatu realitas tertentu dengan mengabaikan realitas yang lain. Hal tersebut terlihat pada representasi dalam media yang mana menyampaikan bahwa tanda yang

digunakan untuk melakukan representasi harus melalui proses seleksi. Tanda yang digunakan kemudian mewakili ideologis dari kelompok tertentu, sementara tanda lainnya diabaikan.

2. Film

Film merupakan teks yang memuat serangkaian citra fotografi dan mengakibatkan timbulnya ilusi gerak dan tindakan (Danesi, 2010, *h. 134*). Dalam hal ini, film merupakan sebuah media penyaluran informasi yang termasuk media massa yang memanfaatkan audiovisual dengan menargetkan masyarakat atau khalayak sebagai audiens nya. Film memiliki jangkauan khalayak yang luas karena turut menyertakan budaya serta nilai kehidupan yang memberikan efek pada kehidupan masyarakat (Baran, 2012).

Menurut Danesi (2010), terdapat tiga kategori utama dalam film yaitu, film dokumentasi, film animasi dan film fitur.

a. Film Dokumenter

Merupakan film nonfiksi yang memberikana penggambaran situasi dalam kehidupan nyata setiap individu terkait perasaan dan pengalaman dengan situasi apa adanya. Biasanya, film documenter diambil tanpa adanya persiapan dan tanpa skrip serta cenderung sederhana.

b. Film Animasi (Film Kartun)

Film Animasi merupakan film yang menggunakan Teknik ilusi gerakan dari serangkaian gambar beda dalam bentuk dua atau tiga dimensi. Film ini diciptakan dengan berdasarkan *storyboard* yang sudah digambarkan oleh pengarang cerita menggunakan sketsa.

c. Film Fitur

Film Fitur merupakan karya yang bersifat fiksi dan strukturnya berupa narasi. Dibentuk dengan melalui tiga tahapan yaitu tahap pra produksi, produksi dan pasca produksi.

Film secara sederhana dibuat dan dikembangkan oleh penulis cerita dan sutradara. Alur, metode dan penggambaran yang tercipta dari film dikemas sedemikian rupa agar menjadi rangkaian yang bisa dipahami. Dalam penyusunan alurnya, film memiliki struktur yang terbentuk dari *shot*, *scene* dan *sequence*. *Shot* merupakan proses rekaman sejak kamera diaktifkan hingga kamera dihentikan dalam satu kali pengambilan gambar. *Scene* merupakan segmen pendek dari keseluruhan cerita yang memperhatikan beragam aksi yang berkaitan dalam ruang, waktu dan alur. Sedangkan, *sequence* merupakan suatu adegan besar yang memperlihatkan rangkaian peristiwa yang utuh dari adegan yang saling berhubungan.

Menurut David Bordwell (dalam Bordwell & Thompson, 2013) mengatakan bahwa dalam pembentukan film terdapat sebuah kreativitas

yang dapat dilihat dari 2 unsur pembentuk yaitu *form* dan *style* sebagai berikut.

a. *Form*

Penggunaan *form* dalam pembentukan sebuah film merupakan cara untuk memahami senima sebagai seni. *Form* merupakan serangkaian proses pengungkapan cerita melalui narasi yang disusun dalam pembuatan film. Unsur narasi dalam film memiliki struktur yang membentuk sebuah alur. Narasi biasanya dimulai dari adanya situasi yang menciptakan perubahan berdasarkan sebab dan akibat sehingga muncul situasi baru yang mengakhiri narasi itu. Dalam penciptaan narasi, pembuat film akan membuat *plot* dari cerita tersebut secara jelas, terstruktur dan saling terikat karena mempertimbangkan kepuasan penonton.

b. *Style*

Sebuah film bukan hanya menyediakan narasi dan alur cerita yang menarik namun juga menyediakan pengalaman yang menyenangkan bagi penontonnya. *Style* merupakan sebuah teknik film yang digunakan dalam membangun makna dan nilai yang ingin disampaikan kepada khalayak (Pradhono, 2021, h. 77). Dalam hal ini, *style* kemudian bisa mengikuti identitas atau ciri khas dari pembuat film tersebut. Aspek teknik dalam *style* dapat dibagi menjadi 4 bagian sebagai berikut.

1. *Mise-en-scene*

Teknik *mise-en-scene* merupakan salah satu teknik yang paling diperhatikan oleh penonton. Dalam hal ini, aspek *mise-en-scene* meliputi segala hal yang dapat ditemukan dengan mudah di depan kamera dan sengaja diambil gambarnya (Bordwell & Thompson, 2013, h. 113). Dalam teknik *mise-en-scene*, terdapat komponen penyusun penting antara lain.

- *Setting* (Latar)

Dalam sebuah film, latar menjadi hal yang utama yang menjadi wadah untuk peristiwa dan tindakan naratif yang terjadi. Lokasi, suasana, peristiwa dan waktu menjadi sebuah hal utama dalam menunjang unsur narasi dan alur cerita yang sedang dimainkan.

- Kostum dan Tata Rias

Aktor yang memainkan sebuah film merupakan unsur yang penting karena mereka memerankan peran dalam alur yang sudah dibuat. Sehingga, aktor harus diberikan perhatian lebih dalam pakaian dan tata rias yang digunakan. Kostum memiliki fungsi kausal dalam film yang mampu menggambarkan karakter dari aktor tersebut. Begitu pula dengan tata rias yang digunakan untuk menunjang ekspresi dan suasana yang sedang diperankan.

- *Lighting* (Pencahayaan)

Unsur pencahayaan merupakan unsur yang membantu sebuah *scene* bisa terbentuk dengan sempurna. Dalam hal ini, pencahayaan dibagi menjadi empat unsur penyusun (Bordwell & Thompson, 2013, h. 124) :

- *Highlights and Shadow*

Pencahayaan membentuk objek dengan sorotan dan bayangan. Sorotan akan mengisyaratkan tekstur dari sebuah permukaan yang disorot. Dalam hal ini, bayangan juga dibentuk ketika bias pencahayaan menabrak sebuah benda. Sering kali, bayangan menjadi unsur petunjuk yang berkaitan dengan alur cerita yang diceritakan.

- *Quality*

Kualitas dari pencahayaan akan menciptakan intensitas dari ilusi yang ditampilkan. Kualitas dari sebuah cahaya mampu menghasilkan berbagai ilusi yang tepat dan sesuai kebutuhan.

- *Direction*

Dalam pencahayaan, arah dari cahaya juga menjadi hal yang penting untuk diperhatikan. Terdapat berbagai macam jenis arah cahaya yang ada dalam pembuatan film.

Arah Cahaya	Fungsi
<i>Frontal Lighting</i>	Menghilangkan bayangan di mana hasil pencahayaan tampak datar.
<i>Backlighting</i>	Berasal dari belakang objek agar menciptakan siluet.
<i>Under Lighting</i>	Menunjukkan cahaya berasal dari bawah subjek dan digunakan untuk menciptakan efek horror yang dramatis namun dengan sumber cahaya yang realistis.
<i>Top Lighting</i>	Lampu surut menyinari tepat di atas wajah objek sehingga menciptakan kesan glamor atau bisa juga menciptakan efek dramatis.

Tabel 1.1 Arah Pencahayaan

- *Source*

Selain kualitas dan arah, sumber dari cahaya juga merupakan hal yang harus diperhatikan.

Terutama dalam pembuatan film dokumenter yang mengharuskan pemanfaatan berbagai sumber cahaya yang tersedia.

- *Color (Warna)*

Warna dalam pencahayaan sering dianggap sebayas putih dan kuning lembut. Namun dalam praktiknya, pembuat film mengatur pencahayaan dengan filter yang ditempatkan di depan sumber cahaya sehingga dapat diwarnai dengan ilusi warna lainnya. Hal tersebut menciptakan suasana

yang berbeda dan sesuai dengan yang diharapkan. Misalkan menambahkan warna merah sehingga terkesan lebih mencekam.

2. *Cinematography*

Cinematography atau sinematografi dapat diartikan sebagai menulis dalam gerakan yang sangat bergantung pada fotografi atau menulis dalam gambar. Sehingga dalam aspek ini, dalam pengambilan gambar semua harus terkontrol dengan baik, Dalam unsur sinematografi terdapat beberapa aspek penyusun penting sebagai berikut (Bordwell & Thompson, 2013, h. 160).

a. Kamera Film

Dalam proses pembuatan film, kamera yang digunakan dibagi menjadi dua yaitu kamera film dan kamera digital. Perbedaannya, kamera film lebih menggunakan format seluloid yang berfungsi untuk film layar lebar sedangkan kamera digital dipakai untuk pembuatan film independent.

b. *Framing*

Framing atau pembingkaiian merupakan hubungan antara kamera dengan objek yang disesuaikan dengan adanya batas pengambilan gambar seperti jarak, ketinggian, pergerakan kamera dan lainnya. *Framing* berperan penting dalam pembuatan film karena memudahkan penonton

melihat rangkaian gambar yang disajikan dalam film tersebut. *Framing* juga berguna dan berpengaruh pada persepsi dari penonton terhadap gambar yang diambil.

Dalam hal ini, ada berbagai jenis *framing* yang sering kali digunakan sebagai berikut.

- Jarak

Jarak Pada Framing	Fungsi
<i>Extreme Long Shot</i>	Untuk memperhatikan sudut pandang yang lebih luas.
<i>Long Shot</i>	Memperlihatkan secara fisik kondisi seluruh tubuh dari objek dari atas hingga bawah dengan latar belakang dominan.
<i>Medium Long Shot</i>	Memperlihatkan setengah tubuh manusia dari kepala hingga lutut saja.
<i>Medium Close Up</i>	Memperlihatkan tubuh manusia dari dada hingga ke atas dan dominan ke bagian tubuh atas
<i>Close Up</i>	Menampilkan secara detail sebuah objek agar ekspresi dan situasi lebih terlihat jelas

Tabel 1.2 Arah Pencahayaan

- Sudut (*Angle*)

Angle Pada Framing	Arti	Fungsi
<i>High Angle</i>	Sudut pandang lebih tinggi dari objek	Memberi kesan agar objek lebih kecil/lemah/terintimidasi

	(Kamera di atas objek)	
<i>Low Angle</i>	Sudut pandang lebih rendah dari objek (kamera di bawah objek)	Memberi kesan agar objek terlihat besar, dominan, kuat dan berkuasa.

Tabel 1.3 Tabel Angle Framing

- Pergerakan Kamera

Pergerakan Kamera	Arti
<i>Pan</i>	Pergerakan kamera horizontal (ke kanan dan ke kiri)
<i>Tilt</i>	Pergerakan kamera vertikal (ke atas dan ke bawah)
<i>Tracking</i>	Pergerakan kamera dari posisi awal secara horizontal
<i>Crane Shot</i>	Pergerakan kamera dari posisi awal secara vertikal

Tabel 1.4 Tabel Pergerakan Kamera

c. Durasi Gambar

Durasi gambar meliputi panjang pendeknya waktu yang dibutuhkan untuk mengambil objek. Hal ini ditentukan sesuai dengan unsur naratif yang ada di dalamnya.

3. Editing

Dalam proses pembuatan film, editing merupakan proses pascaproduksi yang di dalamnya merupakan kegiatan penyuntingan. Editing menggabungkan *shot* yang dirasa perlu

dan menambahkan unsur pelengkap seperti efek untuk menunjang sebuah adegan.

4. *Sound* (Suara)

Suara merupakan segala yang berbentuk bunyi dan ditangkap oleh indra pendengaran. Suara memiliki peran yang penting dalam proses pembuatan film karena menjadi pelengkap visual yang tersedia. Produk audio visual tidak hanya berfokus pada visual yang ditampilkan namun juga memperhatikan bagaimana penataan suara tersebut disusun. Suara dalam film bisa terdiri dari percakapan, musik, instrument, lagu dan efek suara. Dalam hal ini, suara memiliki peran yang besar dalam mempertajam *mood* dan suasana yang ingin dirangkum oleh film tersebut.

Unsur *form* dan *style* yang merujuk pada teori Bordwell merupakan bentuk dari film yang mengandung tanda. Sehingga pada penelitian yang membahas mengenai film dan tanda, *form* dan *style* dapat menjadi alat bantu untuk melakukan analisis terkait tanda yang ditampilkan dalam potongan-potongan film yang akan dianalisis.

3. Semiotika Roland Barthes

Semiotika merupakan ilmu dan metode analisis guna mengkaji tanda yang terdapat dalam suatu objek untuk mengetahui makna yang terkandung dalam sebuah objek (Danesi, 2009, h. 89). Semiotika menurut Ferdinand

de Saussure (1913, dalam Danesi, 2009), merupakan sebuah ilmu yang mempelajari mengenai tanda dalam masyarakat. Semiotika berasal dari kata *semiology* yang berasal dari kata Yunani “*semeion*” yang artinya ‘tanda’. Dasarnya, semiotika merupakan ilmu yang menjawab pertanyaan apakah yang dimaksud dengan *X*? Dalam hal ini, *X* dapat berupa apapun dan jangkauannya bervariasi tergantung bagaimana cara manusia merepresentasikan makna dengan kondisi tertentu.

Pertumbuhan semiotika di pertengahan abad ke 20 semakin meluas dan bidang kajiannya bertambah besar yang diciptakan oleh manusia untuk menghasilkan makna. Dalam kajian di bidang komunikasi, keberadaan tanda dan makna adalah hal yang menghubungkan semiotika dengan komunikasi. Sehingga, dalam teori semiotika komunikasi merujuk pada studi mengenai sebuah pesan bisa diatur dan dapat ditukar secara efektif serta menghasilkan sebuah kode (Fiske. J., 1990, *h.* 65). Teori semiotika berkembang dengan berbagai pemikiran yang dikembangkan oleh pencetus teori semiotika sebelumnya. Kemunculan teori semiotika didasari dari pandangan Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce dengan mulai menemukan cara pandang baru terkait dengan bahasa dan tanda. Dalam pandangan Saussure, manusia dapat memilah antara *significant* (penanda) dan *signifie* (petanda) (Kurniawan, 2001, *h.* 14). Namun, pandangan dari Saussure ini kemudian dikembangkan kembali oleh Roland Barthes di bidang kritik sastra, bahasa dan semiologi.

Semiotika Roland Barthes melihat antara penanda dan petanda dalam terbentuknya sebuah tanda. Penanda dan petanda bukan merupakan sebuah kesamaan tetapi hal yang ekuivalen. Sehingga, menciptakan sebuah korelasi yang menyatukan keduanya (Hawkes dalam Kurniawan, 2001, h. 22). Barthes menerapkan bahwa mitos merupakan sebuah ciri khas yang membuat penanda harus digali lebih jauh untuk mencapai mitos yang ada dalam realitas keseharian masyarakat.

1. <i>Signifier</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (Petanda)
3. <i>Denotasi sign</i> (Tanda Denotatif)	
4. <i>Connotative Signifier</i> (Penanda Konotatif)	5. <i>Connotative Signified</i> (Petanda Konotatif)
6. <i>Connotative Sign</i> (Tanda Konotatif)	

Tabel 1.5 Peta Semiotika Roland Barthes

(Sumber : Sobur, 2006)

Berdasarkan peta di atas, tanda denotatif terdiri penanda dan petanda. Namun, secara bersamaan, tanda denotatif merupakan penanda dari konotatif. Hal ini yang menjadi bagian dari penyempurnaan teori Saussure yang dilakukan oleh Barthes. Secara harafiah, denotatif merupakan makna sesungguhnya dan konotatif adalah makna kiasan. Barthes juga mendefinisikan mitos dengan merujuk pada teori tingkatan

kedua sistem tanda. Mitos ditemukan pada tingkat kedua tanda atau pada level konotasi. Nilai semiotika dapat dipakai untuk menunjukkan kemampuan mitos dapat ditukarkan dengan ide (ideologi) dan dibandingkan dengan mitos lainnya. Dalam konsep semiotika Roland Barthes, mitos merupakan cara berpikir tentang sebuah budaya serta cara untuk mengkonseptualisasikan atau memahami sesuatu. Sedangkan teks merupakan kumpulan tanda yang diinterpretasikan dengan mengacu pada suatu konvensi lalu dihubungkan dengan genre. Tanda dan kode kemudian diproduksi oleh, dan memproduksi mitos-mitos kultural. Dalam hal ini, mitos berfungsi sebagai naturalisasi, yaitu untuk menciptakan nilai yang bersifat kultural dan historis, kepercayaan dan sikap menjadi tampak “normal” atau “alamiah”. Sehingga, mitos secara semiologis, merupakan sebuah sistem yang khas dan dikonstruksikan dari sistem semiologis tingkatan yang pertama. Dari sanalah, hubungan antara penanda dan petanda menghasilkan sebuah tanda dan pada akhirnya akan menjadi penanda yang berhubungan dengan petanda pada sistem semiologis tingkat yang kedua. Pada tingkat signifikasi kedua lah mitos berada (Barthes, 2017. h. 9).

Dalam film *Cek Toko Sebelah 2*, alasan penulis memilih teori Semiotika Roland Barthes karena dengan pemaknaan dua tahap denotasi dan konotasi, Barthes menelusuri makna dengan pendekatan budaya yang memberikan makna pada sebuah tanda berdasarkan kebudayaan yang melatarbelakangi munculnya makna tersebut. Selain itu, konsep Semiotika

Roland Barthes menekankan interaksi antara teks dan juga pengalaman personal serta kultural penggunanya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami penggunanya.

4. Gender dan Stereotip Gender

Gender menjadi salah satu isu yang seringkali disampaikan melalui film. Konsep gender biasanya berkaitan dengan seksualitas, namun kedua hal tersebut merupakan sebuah konsep yang berbeda (Lips, 1993). Kedua konsep ini kemudian selalu bersinggungan dalam setiap bahasan mengenai pembagian peran antara laki-laki dan perempuan. Seks dasarnya mengacu pada konsep adanya perbedaan jenis kelamin antara perempuan dan laki-laki. Sehingga, seks memiliki arti sifat biologis dan secara alami tidak bisa berubah maupun dipertukarkan dengan jenis kelamin lainnya. Sedangkan konsep gender merupakan sebuah konsep yang membahas tentang peran perempuan dan laki-laki di tengah masyarakat sesuai dengan jenis kelaminnya. Lips (1993, h. 7) menjelaskan bahwa konsep gender mengacu pada harapan yang dibuat oleh kelompok masyarakat terhadap peran laki-laki dan perempuan pada kelompok tersebut. Pada konsep gender, terlihat dimensi structural dari masyarakat yang berpengaruh pada konstruksi dari gender. Seperti, perempuan yang harus bisa memasak, laki-laki sebagai tulang punggung keluarga, dan perempuan sebaiknya menjadi ibu rumah tangga. Konstruksi ini dibangun dan dipelajari oleh masyarakat melalui sosialisasi dan dapat dipertukarkan jika hal tersebut didasari pada kemampuan masing-masing individu.

Menurut Ibrahim (dalam Haryati, 2007, h. 43), gender merupakan sebuah rekayasa sosial yang tidak universal dan memiliki identitas yang berbeda dipengaruhi oleh faktor ideologi, politik, sosial, ekonomi, budaya, agama, adat, sejarah, waktu, tempat, dan lain sebagainya. Saat ini masih banyak ketidakadilan sosial yang menimpa salah satu gender yaitu perempuan. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan gender (*gender differences*) dan ketidakadilan gender (*gender inequalities*) yang ada di masyarakat luas (Sutinah, 2004). Terdapat pula pengaruh dari budaya patriarki dan konstruksi sosial yang dibentuk oleh masyarakat seperti peran domestikasi perempuan. Kebebasan seorang perempuan dibatasi sebagai status istri dan menjadi ibu rumah tangga sehingga kehidupannya cenderung tidak produktif. Sedangkan, banyak pula perspektif yang muncul ketika seorang perempuan memiliki karir dan penghasilan sendiri. Selain dalam hal penghasilan, perempuan juga memiliki beragam hak yang dibatasi. Sehingga, para penggerak feminis mulai merangkai segala pandangan mengenai bagaimana perempuan bisa jauh dari diskriminasi yang terjadi.

Pembicaraan soal gender kemudian selalu menimbulkan cara pandang yang berbeda dalam masyarakat terkait gender yang biasa dikenal sebagai stereotip gender. Menurut Wrigtsman (dalam Widyani, dkk. 2023. h.144), stereotip gender merupakan sebuah generalisasi pengharapan tentang aktivitas, atribut, kemampuan, serta pilihan yang sesuai dengan jenis kelamin seseorang. Sedangkan stereotip gender menurut Hoyenga (dalam Widyani, dkk, 2023. h.144) merupakan hasil dari adanya

pengkategorian terhadap laki-laki dan perempuan. Stereotip gender seringkali menjadi ambigu karena perbedaan pemahaman masyarakat dengan kejadian realitas. Seperti pada pemahaman sifat maskulin dan sifat feminine yang menimbulkan hal-hal konsekuensi signifikan.

Pengaplikasian stereotip gender akhirnya mengacu pada citra yang dimiliki oleh masing-masing kategori (Rokhmansyah, 2016. *h.11*). Hal tersebut kemudian berhubungan dengan bias gender karena masyarakat yang terbiasa memberikan label pada suatu identitas gender berdasarkan jenis kelamin. Pada akhirnya, terdapat pembagian peran dan posisi yang tidak adil antara laki-laki dan perempuan. Seperti halnya, masyarakat mengenal bahwa perempuan dengan sifat femininnya harus berperan pada sektor domestinya, namun laki-laki yang bersifat maskulin bisa berperan dalam sektor publik.

Konsep stereotip terhadap gender kemudian menimbulkan banyak ketidakadilan terhadap jenis kelamin yang bersumber dari stereotip yang melekat pada kategori tersebut. Stereotip jua sering kali menjadi pembentuk citra yang memberatkan dan dikemasi dalam prasangka serta diskriminasi (Rosyidah, 2019. *h.13*). Hal ini kemudian berhubungan dengan ketidakberdayaan perempuan yang diakibatkan oleh konstruksi sosial dan kedudukannya sebagai subordinat memberikan kesan yang kurang berarti bagi segala hal yang ia lakukan.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Menurut Creswell (dalam Sugiyono, 2018, *h. 4*), penelitian kualitatif merupakan proses eksploratif dalam memahami makna perilaku individu atau kelompok yang memiliki masalah sosial atau masalah kemanusiaan. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif karena data yang terkumpul berupa kata-kata ataupun gambar. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif untuk menggali lebih dalam adanya pesan dan gambaran peran perempuan dalam film *Cek Toko Sebelah 2*.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Dalam hal ini, semiotika merupakan metode analisis yang berguna untuk mengkaji tanda sebagai alat dalam mencari jalan di tengah kehidupan manusia. Analisis semiotika digunakan sebagai cara menghindari adanya kesalahan membaca dan mengartikan makna dari suatu tanda (Wahjuwibowo. 2018, *h. 22*). Peneliti akan menggunakan metode semiotika dari Roland Barthes dengan mendalami konotasi dan denotasi untuk menemukan mitos.

3. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah film “Cek Toko Sebelah 2” yang disutradarai oleh Ernest Prakasa. Film ini dirilis pada tanggal 22 Desember 2022 di bioskop.

4. Jenis dan Sumber Data

Pada penelitian ini, terdapat dua jenis data yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh hasil penelitian sebagai berikut.

- a. Data Primer, merupakan data yang didapat dari subjek penelitian yaitu perempuan dalam film melalui teknik pengumpulan data dokumentasi.
- b. Data Sekunder, merupakan data yang didapatkan dari sumber pendukung lainnya seperti jurnal, buku dan juga dokumen.

5. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik pengumpulan data melalui dokumentasi dan analisis teks. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah terjadi dan dapat berupa tulisan, gambar dan karya lainnya (Sugiyono, 2018, *h. 14*). Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode analisis teks yang mengkaji tanda secara lebih umum dan luas. Analisis teks merupakan salah satu cabang dari semiotika yang khusus mengkaji teks sebagai produk penggunaan ‘bahasa’ dengan menggunakan kombinasi tanda khususnya yang menyangkut sistem tanda, tingkatan tanda, relasi antar tanda, muatan mitor dan ideologi yang ada

dibaliknya (Piliang, 2004. h. 189). Penelitian menggunakan dokumentasi gambar berupa potongan *scene* dalam film Cek Toko Sebelah 2 dengan kriteria adanya keterangan peran perempuan baik secara langsung maupun tersirat. Dalam penelitian ini, indikator yang akan digunakan peneliti dalam menganalisis adanya representasi perempuan dalam film ini adalah melalui berbagai tindakan baik verbal maupun non-verbal (aksi, reaksi dan pendukung).

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan sebuah proses dalam mencari dan menata data secara sistematis. Data bisa didapatkan melalui hasil observasi, wawancara dan lainnya. Penelitian ini akan menganalisis data melalui teknik observasi yaitu dengan mencari data yang diperoleh dari hasil observasi. Data yang dikumpulkan merupakan potongan-potongan *scene* yang memperlihatkan adanya representasi dari perempuan yang dijabarkan secara jelas. Kemudian data akan dianalisis dengan mengelompokkan serta mengolahnya sesuai dengan fokus data (Sugiyono, 2018, h. 132).

Analisis data pada penelitian ini dilakukan melalui model semiotika dari Roland Barthes yang disebut sebagai signifikasi dua tahap seperti pada *tabel 1.1*. . Melalui metode ini, Roland Barthes menyatakan signifikasi pertama atau denotasi adalah hubungan antara ekspresi (*signifier*), dan konten (*signified*) dalam sebuah tanda realitas eksternal. Sedangkan signifikasi kedua atau yang disebut konotasi merupakan hal yang

menggambarkan interaksi yang terjadi jika tanda bertemu dengan emosi dari penonton. Hasil temuan data yang sudah ditemukan dengan model semiotika Roland Barthes, kemudian akan dikaitkan secara teoritis melalui teori representasi perempuan dan stereotip gender yang sudah dijabarkan pada konsep teori di atas.

